

**HUBUNGAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN SIKAP REMAJA DALAM
MENGHADAPI PUBERTAS DI SMP N 2
DUKUN MAGELANG
TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**Ameylia Sandra Puspita Sari
201210104276**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN SIKAP REMAJA DALAM
MENGHADAPI PUBERTAS DI SMP N 2
DUKUN MAGELANG
TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**Ameylia Sandra Puspita Sari
201210104276**

Pembimbing : Anjarwati, S.Si.T., MPH.

Tanggal : 19-7-2013

Tanda tangan :

**HUBUNGAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN SIKAP REMAJA DALAM
MENGHADAPI PUBERTAS DI SMP N 2
DUKUN MAGELANG
TAHUN 2013¹**

**Ameylia Sandra Puspita Sari², Anjarwati³
INTISARI**

Hampir 85% sekolah menengah pertama mengatakan tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi secara khusus termasuk edukasi untuk mempersiapkan pubertas. Hal ini menimbulkan remaja mendapatkan informasi tentang pubertas dari sumber yang kurang tepat. Sehingga peran guru diperlukan dalam memberikan informasi tentang pubertas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran guru dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasi dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Total sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 61 siswa dari kelas XII A, B, dan C SMP N 2 Dukun Magelang. Instrumen yang digunakan adalah kisioner. Analisis data *chi-square* dilanjutkan dengan mencari keeratan hubungan.

Hasil penelitian dari 61 responden menunjukkan bahwa peran guru paling banyak kategori sedang yaitu 29 orang (47,5%). Dari 61 responden diketahui bahwa sikap remaja paling banyak kategori cukup 33 orang (54,1%). Berdasarkan uji *chi square* diketahui χ^2_{hitung} sebesar 11,782 dengan nilai $p=0,019$. Berdasarkan $df=2$ ada taraf signifikansi 5% maka diketahui nilai $p<0,05$, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013.

Kata kunci : peran guru, pendidikan kesehatan reproduksi, pubertas
Kepustakaan : 25 buku, 14 browsing internet
Jumlah halaman : xii, 69 halaman, 6 tabel, 2 gambar, 12 lampiran

1 Judul SKRIPSI

2 Mahasiswi Program D IV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

3 Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Data Demografi menunjukkan bahwa penduduk di dunia jumlah populasi remaja merupakan populasi yang besar. Menurut *World Health Organization* sekitar seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10 - 19 tahun. Sekitar Sembilan ratus juta berada dinegara sedang berkembang. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10 - 19 tahun adalah 22 %, yang terdiri dari 50,9 % remaja laki - laki dan 49,1 % remaja perempuan (Soetjiningsih, 2010).

Pubertas merupakan suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Selama pertumbuhan pesat masa puber, terjadi empat perubahan fisik penting dimana tubuh anak dewasa perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder (Widyastuti, 2009).

Menurut Gunawan tahun 2009, remaja perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang masa pubertas. Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh remaja adalah penyesuaian terhadap perubahan hormon reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Setelah mendapatkan pengalaman pertama dalam hal menstruasi untuk yang perempuan dan mimpi basah untuk yang laki-laki. Karena seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat kita, maka remaja seringkali mencari informasi seputar seksualitas dari sumber-sumber yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan. Banyaknya persoalan seksualitas di kalangan remaja selain disebabkan oleh anggapan tabu tentang seks di masyarakat yang berakibat remaja kurang memiliki pengetahuan tentang masalah seksualitas yang benar, juga disebabkan karena tidak adanya dukungan dari sistem, berupa kebijakan dalam bidang kesehatan yang kurang mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan partisipasi dari remaja (Gunawan, 2009).

Untuk membantu remaja menyelesaikan masalahnya secara bertanggung jawab, diperlukan keberpihakan terhadap remaja, yang muncul dalam bentuk pemahaman, empati dan dukungan kepada remaja. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya termasuk seksualitas adalah dengan melalui konseling. Melalui konseling seksualitas, remaja akan memperoleh info yang benar, proporsional dan bertanggung jawab dari konselor yang bersangkutan. Remaja juga dapat berdiskusi dengan konselor mengenai problem seksualitas sehingga pada akhirnya remaja bisa memahami nilai pribadinya, sikap dan perilaku seksualnya, serta belajar untuk mengambil keputusan lebih lanjut. Dengan demikian, ketika remaja mempunyai masalah, dia akan mendapatkan dukungan dari orang yang bisa memahami keadaannya (Gunawan, 2009)

Rao *et al.* (2008) mengemukakan bahwa suatu program intervensi bidang pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Remaja sering mendapatkan informasi dari sumber yang salah, sehingga perlu strategi untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dengan sumber daya yang ramah. Biasanya mereka menerima informasi yang salah tersebut melalui cerita teman sebaya mereka, video porno, tayangan televisi dan film.

Penelitian Pratamasari (2009) tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi menarche mengungkapkan bahwa remaja putri mengaku telah siap untuk mempersiapkan masa pubertas. Hanya saja mereka belum mendapatkan peran yang berarti dari para guru. Mereka menyebutkan bahwa guru kurang memberikan edukasi tentang hal-hal apa saja yang harus dilakukan saat mendapatkan menstruasi yang pertama kalinya. Namun mereka telah siap mempersiapkan pubertas dari para orang tuanya.

Guru mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seks di sekolah, karena remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan menciptakan peserta didik yang berkarakter. Pendidikan seks kemudian menjadi hal

yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter, jauh dari nilai-nilai asusila dan pergaulan bebas serta seks yang menyimpang.

Di Indonesia menurut data Biro Pusat Statistik tahun 2010 populasi remaja adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan. Menurut profil kesehatan kabupaten Magelang tahun 2012 yang diambil dari puskesmas setempat, populasi remaja putri 10-19 tahun di Magelang adalah 16,5% dari jumlah populasi perempuan dan populasi remaja putra 10-19 tahun adalah 13,7% dari jumlah populasi laki-laki. Dari jumlah remaja yang terdapat di Magelang, hampir 85% sekolah menengah pertama mengatakan tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi secara khusus termasuk edukasi untuk mempersiapkan pubertas.

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2007). Agar proses reproduksi terlaksana dalam keadaan sehat, perlu dipersiapkan sejak anak mengalami masa pubertas atau bahkan sedini mungkin, memberikan pembinaan yang lebih efektif untuk menghindari terjadinya reproduksi yang tidak sehat. Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual idealnya disampaikan disekolah dengan alasan antara lain materi akan akurat, siswa akan lebih memahami sejak dini, dengan demikian anak-anak akan semakin dini bisa melakukan proteksi. Hal ini mendukung pentingnya dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual sebagai tindakan preventif perilaku seksualitas pranikah bagi remaja (Wahyuni, 2010).

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik ... (Q.S. Al-Ahzab : 21).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Sikap remaja dalam menanggapi kesiapan menghadapi pubertas dalam lingkungan sekitarnya terbagi menjadi dua hal antara mendukung dan tidak mendukung. Sikap remaja dalam menanggapi kesiapan menghadapi pubertas sangat penting dibangun dengan berpola pada pengetahuan. Bila pengetahuan remaja itu baik maka diharapkan perilaku remaja juga baik pula. Apabila mata rantai itu terlaksana dengan baik maka diharapkan perilaku seks diluar nikah dapat dicegah (Endarto, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2013 hasil wawancara guru bimbingan konseling, belum pernah diadakan edukasi khusus mengenai pubertas dan cara menghadapinya di SMP N 2 Dukun Magelang. Guru bimbingan konseling mengatakan bahwa keadaan siswa untuk menghadapi masa pubertas

sangatlah memprihatinkan dikarenakan para siswa sangat minim mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang tepat. Kebanyakan para siswa mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi melalui teman sebayanya dan melalui media yang kurang tepat seperti *handphone* yang berisi film biru, artikel-artikel seksualitas yang kurang jelas sumbernya, dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan menyelipkan beberapa materi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi saat pelajaran. Namun karena terbatas oleh materi maka tidak dilakukan secara detail. Puskesmas setempat mempunyai program untuk melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi. Hanya saja waktu untuk melakukan penyuluhan tersebut sangatlah terbatas yaitu selama satu tahun dilakukan hanya sekali itupun dilakukan pada kelas XIII (delapan) dengan alasan penyesuaian terhadap tahun ajaran siswa dan baru akan dilaksanakan pada tahun ini kepada SMP N 2 Dukun Magelang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang tahun 2013.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam upaya menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* analitik dengan rancangan *cross sectional* menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII A, B dan C di SMP N 2 Dukun Magelang yang berjumlah 93 siswa. Teknik pengambilan sampling adalah *total sampling* sebanyak 93 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMP N 2 Dukun Magelang mempunyai 12 kelas yang masing-masing terdiri dari 4 kelas VII, VIII dan IX dan satu ruang UKS yang berfungsi sebagai ruang perawatan sementara bagi para siswa yang sedang sakit pada jam sekolah, yang hanya memiliki fasilitas 1 tempat tidur, 1 bantal dan selimut, dan kotak P3K. Pada tahun ini jumlah murid keseluruhan ada 325 orang. Untuk kelas VII terdiri dari 4 kelas yaitu A,B,C dan D yang masing-masing kelas terdiri dari 31 siswa. SMP N 2 Dukun memiliki 32 guru dan 2 guru BP, dengan latar belakang pendidikan sarjana pendidikan dan sebagian besar belum mengikuti sertifikasi guru.

Pada saat ini sekolah belum mempunyai program khusus untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Para guru memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi hanyalah menyelipkan pada saat-saat pelajaran khusus seperti pada saat jam bimbingan konseling (BK), pelajaran agama, pelajaran penjaskes, dan pelajaran biologi. Puskesmas setempat juga mempunyai program tahunan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, namun hanya memberikan kepada siswa kelas VIII itupun hanya setahun sekali.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik data dasar responden dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok	Frekuensi	Persentase
Umur	12	31	50,8
	13	30	49,2
Jenis kelamin	Laki-laki	24	39,3
	Perempuan	37	60,7
Status mens/ mimpi basah	Belum	15	24,6
	Sudah	46	75,4
Media yang diakses	Cetak	31	50,8
	Elektronik	10	16,4
	Cetak&elektronik	20	32,8

Sumber: data primer diolah 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berhasil didapatkan terbanyak berasal dari usia 12 tahun sebanyak 31 responden (50,8%). Karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas adalah perempuan sebanyak 37 responden (60,7%). Secara mayoritas, mereka juga mengaku sudah pernah mimpi basah atau menstruasi yang ditandai dengan keluarnya darah haid, yakni sebanyak 46 responden (75,4%), sedangkan yang belum masih sebanyak 15 responden (24,6%). Responden yang sudah mimpi basah ada 19 responden dan responden yang sudah menstruasi ada 27 responden. Media cetak telah diakses oleh mayoritas responden sebanyak 31 responden (50,8%), media cetak dan elektronik diurutkan kedua dengan jumlah sebanyak 20 (32,8%), dan media elektronik saja sebanyak 10 responden (16,4%).

3. Analisis Variabel Penelitian

a. Peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi

Tabel 2. Peran Guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	13	21,3
Sedang	29	47,5
Baik	19	31,1
Total	61	100,00

Sumber: Data primer diolah 2013

Hasil analisis menunjukkan peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013 secara mayoritas yakni sebanyak 29 responden (47,5%) menilai peran guru sedang dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa peran guru cukup penting bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang mereka butuhkan. Sumber informasi dari guru ini lebih jelas dan bermanfaat bagi remaja (siswa) bila dibandingkan dengan sumber informasi lain yang berasal dari sumber yang

tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di sekolah dalam pubertas siswa adalah berperan sebagai konselor dan komunikator (Dhamayanti, 2010).

Guru juga menurut siswa memberikan dukungan (sebagai pendorong) pada siswa selama mereka menghadapi menstruasi pertama mereka atau di awal masa pubertas ini. Tindakan tersebut adalah bagus menurut Dianawati (2008) dimana guru memang seharusnya bersikap terbuka dan selalu siap dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan anak didiknya sesuai dengan kemampuannya. Tugas ini menunjukkan bahwa guru selalu memberi dukungan pada siswa. Biasanya para remaja perempuan yang berusaha untuk berkonsultasi atau sekedar bertanya tentang pubertas secara pribadi dengan guru perempuan yang dekat dengan siswa.

Guru mempunyai peran penting sebagai sumber informasi sehingga harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai suatu pengetahuan. Begitu juga dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual bukan mengajarkan hubungan seks dikalangan remaja, melainkan bertujuan agar remaja mengenal dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tujuan dari pendidikan kesehatan seksual remaja diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan remaja yang berpengaruh terhadap sikap, namun lebih jauh lagi dapat menimbulkan motivasi remaja untuk mempelajari lebih jauh tentang kesehatan reproduksi melalui metode pendidikan yang tepat (BKKBN, 2008). Oleh karena itu, guru tidak perlu ragu dalam mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi kepada para siswanya di sekolah.

Namun berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi menurut siswa SMP N 2 Dukun Magelang tergolong dalam kategori sedang karena pada kenyataannya ada beberapa hal yang mempengaruhi guru dalam penyampaiannya, yaitu karena belum ada jam khusus yang disediakan dari pihak sekolah untuk kelas pelajaran kesehatan reproduksi. Kemudian juga tenaga kesehatan setempat belum mengadakan penyuluhan dengan porsi yang sering dan menyeluruh kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX. Karena menurut Goel (2011) guru mempunyai peran penting sebagai sumber informasi sehingga harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka mengenai permasalahan yang dialami oleh anak dan remaja dan lingkungan sekitar terhadap masalah kesehatan reproduksi. Peran guru sesuai budaya masyarakat yang mendidik secara tepat akan membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini pada gilirannya bisa mengubah praktek-praktek yang diajarkan diikuti oleh pendidik tentang kesehatan reproduksi akan bermanfaat untuk meningkatkan proses kehidupan mereka dan mempromosikan kualitas mereka supaya lebih baik

Guru adalah salah satu pengaruh paling penting dalam kehidupan remaja di sekolah. Guru memberikan informasi berharga untuk personil sekolah tentang isu-isu kesehatan yang penting bagi remaja, khususnya, karena mereka mendengar umpan balik dari remaja setiap hari. Pendidikan kesehatan di sekolah umum, relatif sedikit penekanan telah ditempatkan pada peran yang non-kesehatan dalam memfasilitasi upaya promosi kesehatan remaja.

Tugas guru adalah untuk mendidik siswa sesuai dengan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya:

“(Rabb) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara /Al-Bayan”.

Kaitannya ayat Ar-Rahman ini dengan Subjek Pendidikan adalah sebagai berikut Kata ar-Rahman menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja yang menunjukkan profesionalisasi pada Kompetensi Personal. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi paedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan al-Quran kepada Nabi-NYA. Al-Quran menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (Kompetensi Profesional).

Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Dari instrumen yang dibagikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru yang kurang maksimal berasal dari komponen afektif dan kognitif. Yaitu tentang peran guru ketika ada siswa yang bertanya tentang pubertas dan tentang dukungan dalam pembelajaran menghadapi pubertas sehingga siswa dapat mengetahui apa saja yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi pubertas (afektif) dan dari komponen kognitifnya yaitu mengenai menstruasi yang pertama kali atau mimpi basah yang pertama kali siswa merasa bingung. Dari hal ini menunjukkan kurang seriusnya para guru menanggapi tentang pendidikan kesehatan reproduksi.

b. Sikap remaja dalam menghadapi pubertas

Tabel 3. Sikap remaja dalam menghadapi pubertas

Kategori	Jumlah	Persentase
Kurang	2	3,3
Cukup	33	54,1
Baik	26	42,6
Total	61	100,00

Sumber: Data primer diolah 2013

Hasil analisis menunjukkan sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013 ada dua responden (3,3%) menilai sikap remaja kurang, 33 responden (54,1%) menilai sikap remaja cukup, dan ada 26 responden (42,6%) menilai sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013 baik.

Sikap remaja dalam menghadapi pubertas masuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan pihak sekolah berusaha memberikan materi dengan menyelipkan beberapa materi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi saat pelajaran. Namun karena terbatas oleh materi maka tidak dilakukan secara detail. Materi yang ada diselipkan pada pelajaran biologi, penjaskes, agama, bimbingan konseling serta konsultasi secara personal siswa.

Manusia secara hakekat memang dibekali akal dan panca indra yang dapat digunakan untuk belajar. Mereka belajar dengan pendengaran, penglihatan serta hati sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Hal ini telah tersurat dalam QS. AnNahl: 78 yang artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberikanmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

Ayat tersebut bersambung seperti dalam QS An-Nahl: 125 sebagai berikut

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan siapa yang mendapat petunjuk.*

Sikap remaja dalam menghadapi pubertas secara mayoritas masuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup siap untuk menghadapi masa pubertas yang dihadapinya dengan berbagai informasi yang ada. Sebagian dari mereka telah menimba pengalaman dari kakak, teman sebaya, orangtua tentang masa pubertas itu, sebagian yang lain mereka dapatkan dari media yang cukup banyak menyajikan artikel tentang topik-topik remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2009) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengalaman, pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain, media massa, emosional masing-masing individu.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Permata (2003) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Permata menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi, kehamilan dan keluarga berencana.

Dari hasil analisis instrumen penelitian didapatkan beberapa item pertanyaan yang mempunyai skor masih rendah sehingga menunjukkan bahwa kurang antusiasnya para remaja menghadapi pubertas. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang menyatakan tentang lingkungan pendidikan yang tidak dapat memberikan kesempatan untuk berekreasi dan membangun aktivitas tidak dapat membantu remaja menghadapi pubertas, pernyataan tentang melihat film biru bisa memberikan pengetahuan mengenai pubertas dan tentang tanggapan siswa apakah mereka bisa melihat film biru setelah mereka puber.

c. Hubungan peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas

Tabel 4

Tabulasi peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 dukun magelang

		Sikap Remaja Menghadapi Pubertas					
		Kurang		Cukup		Baik	
		F	%	F	%	F	%
Peran Guru	Rendah	2	3,3	9	14,8	2	3,3
	Sedang	0	0	16	26,2	13	21,3
	Baik	0	0	8	13,1	11	18,0
Total		2	3,3	33	54,1	26	42,6

Sumber: Data primer diolah 2013

Tabel 5

Hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Contingency coefficient</i>	<i>p-value</i>
11,782	0,402	0,019

Sumber: Data primer diolah 2013

Berdasarkan hasil analisis dari sebanyak 61 responden, diketahui ada sebanyak 33 responden dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas cukup (54,1%), dimana sembilan (14,8%) responden menilai peran guru rendah dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 16 (26,2%) responden menilai peran guru sedang, dan delapan (13,1%) responden meniali peran guru baik dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013. Hasil analisis 0,019. Karena $p\text{-value}=0,019 < \alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2013.

Korelasi yang terjadi antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang tahun 2013 adalah cukup kuat. Peran guru cukup kuat dalam mempengaruhi sikap siswa, sebagaimana hasil penelitian ini, menunjukkan porsi guru dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi pada siswa cukup besar.

Guru merupakan salah satu sumber informasi yang dipercaya oleh siswa. Selain guru, informasi dapat datang dari media cetak ataupun elektronik, orang-orang di lingkungan siswa dan buku-buku yang ada. Sumber informasi yang didapatkan siswa dari media cetak cukup terbatas karena penjual di lingkungan

mereka belum banyak, ditambah lagi dengan uang saku yang mereka punyai juga pas-pasan. Untuk media elektronik memang dapat dengan mudah mereka akses, terutama televisi, akan tetapi konten yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi masih minim ada di media elektronik. Sedangkan untuk informasi dari media elektronik seperti internet akan cukup banyak yang berkaitan dengan materi pubertas, akan tetapi jaringan internet masih terbatas di wilayah Kecamatan Dukun dan mereka harus mengeluarkan biaya untuk mengaksesnya.

Guru merupakan salah satu komponen sekolah yang merupakan lingkungan utama remaja. Para remaja ini menghabiskan sebagian waktunya di sekolah sehingga sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Guru memiliki peranan membantu remaja mencapai tugas perkembangannya (Goel, 2011). Tugas perkembangan remaja salah satunya adalah kali pertama mengalami awal-awal menstruasi. Guru sebagai orang yang berada di lingkungan terdekat siswa sebaiknya dapat memberikan informasi yang benar pada remaja tentang menstruasi.

Informasi tentang pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi secara tepat dan benar diberikan di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya guru membantu siswa menghadapi perubahan pubertas. Agar informasi yang diberikan adalah benar dan maka sebagian siswa mengharapkan adanya kerjasama antara guru dengan tenaga kesehatan di puskesmas setempat untuk dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja di kelas.

Sikap siswa yang mau bertanya kepada sumber yang terpercaya adalah bagus. Allah telah memerintahkan kita untuk bertanya kepada yang lebih tahu jika tidak mengetahui tentang sesuatu. Dengan bertanya, maka mereka akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik untuk menghadapi pubertas dengan baik. Hal ini seperti ditunjukkan dalam Al Quran dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 43 berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَاَسْتَوْا اَهْلَ الدِّيَارِ

اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmini (2008) tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap kemampuan penyelesaian masalah tidak diinginkan pada mahasiswa kebidanan Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan metode ceramah dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya informasi yang diberikan, akan dapat mempengaruhi persepsi ataupun sikap seseorang terhadap sesuatu persoalan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat dirumuskan kesimpulan bahwa:

- a. Terdapat hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang tahun 2013. Dengan nilai *p-value chi square* sebesar 0,019.
- b. Peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi yang baik sebanyak 19 siswa (31,1%) yang menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SMP N 2 Dukun Magelang masih kurang karena 68,9% menilai peran guru sedang dan rendah.
- c. Sikap remaja dalam menghadapi pubertas yang tergolong dalam kategori baik sebanyak 26 siswa (42,6%) yang menunjukkan bahwa sikap remaja dalam menghadapi pubertas masih kurang karena 57,4% sikap remaja masuk dalam kategori kurang dan cukup.

2. Saran

- a. Bagi siswa/siswi SMP N 2 Dukun Magelang.

Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran yang cukup baik dalam memberikan informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga hasil ini memberikan saran agar anak dapat lebih terdorong untuk secara aktif berkonsultasi kepada guru tentang persoalan pubertas. Informasi yang benar akan membantu mereka menjadi lebih tahu bagaimana bersikap ketika menghadapi pubertas.

- b. Bagi guru SMP N 2 Dukun Magelang

Para siswa menyatakan bahwa mereka masih merasa bingung ketika mereka sedang menghadapi pubertas sehingga diharapkan para guru dapat memberikan dukungan yang lebih diprioritaskan seperti mengadakan seminar khusus tentang kesehatan reproduksi dengan mendatangkan narasumber tenaga kesehatan tetapi tidak hanya untuk kelas VIII saja tetapi termasuk juga untuk siswa kelas VII dan IX.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, 2013. *Pubertas*, Available from www.wikipedia.com [Accessed 1 February 2013].
- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar, 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta
- BKKBN, 2008. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Resiko Perkawinan Dini Pada Kehamilan dan Proses Persalinan*. Available from www.bkkbn.co.id [Accessed 26 February 2013].
- Darmini, 2008. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah Tidak Diinginkan pada Mahasiswa Kebidanan Bengkulu*. Available from www.idai.or.id. [Accessed 6 November 2012].
- Dianawati, 2008. *The 2nd Adolescent Health National Symposia : Current Challenges in Management*. IDAI:Jakarta.

- Dhamayanti, M. 2010. *Overview Adolescent Health Problems and Services*. Available from www.idai.or.id. [Accessed 6 November 2012].
- Elhasani (2013) *Masa Puber Menjelang Usia Remaja*. Available from <http://muda.kompasiana.com> [Accessed 27 March 2013].
- Endarto, Y, 2009. *Hubungn Tingkat Pengetahuan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta*, Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta. Available from <http://www.skripsistikes.wordpress.com> [Accessed 26 Maret 2013].
- Goel, M. K&Mittal, K, 2011. *Pycho-Social Behaviour of Uraban Indian Adolescent Girls During Menstruation*. Australasian Medical Jurnal, April (1), vol.49-52.
- Gunawan, E, 2009. *Pentingnya Konseling Bagi Remaja*. Available from: [Accessed 19 March 2013].
- Iryanti, 2003. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan Remaja dan Sikap Remaja dalam Pencegahan KTD di Kota Bandung*. Available from: [Accessed 19 March 2013].
- Murti, B, 2006. *Penerapan Metode Statistik Non Parametrik Dalam Ilmu-ilmu Kesehatan*. Gramedia: Jakarta
- Notoatmodjo, 2006. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan I. Rineka Cipta: Jakarta.
- Permata, S. 2003. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi, Kehamilan dan Keluarga Berencana di Kota Bengkulu*. UNB: Bengkulu.
- Rahmah, 2012. *Ciri Fisik Laki-Laki Dan Perempuan Memasuki Masa Puber*. Available from <http://asagenerasiku.blogspot.twv> [Accessed 27 March 2013].
- Rao, R., Lena, A., Nair, NS., Kamath, V&Kamath A (2008), *Effectifveness of reproductive health education among rural adolescent girls : A School based intervention study in Udupi Taluk, Karnataka*. India Jurnal of Medician Science, 62: 439-443.
- Sarwono, S., 2007, *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Soetdjinngsih, 2010. *Populasi Remaja Menurut Biro Pusat Statistik*. Available from:<http://repository.usu.ac.id> [Accessed 25 February 2013].
- Pratamasari, S, 2009. *Menstruasi Dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pubertas Menghadapi Menarche*. Available from: <http://digilib.unimus.ac.id> [Accessed 26 Marc 2013].
- Purwanto, 2010. *Sekilas Tentang Sikap*. Available from <http://digilib.unimus.ac.id> [Accessed 26 March 2013].
- Widyantoro & Lestari. 2008. *Memahami Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta:Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan
- Widyastuti, Yani, dkk, 2009, *Kesehatan Reproduksi*, cetakan I, Fitramaya : Yogyakarta.
- Wijayanti, P., Khoiriyah, U.& Pratamasari, A, 2009. *Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pubertas Menghadapi Menarche Di Smpn 4 Pakem Sleman Yogyakarta*. Available from : <http://medicine.uui.ac.id> [Accessed 19 Merch 2013].